

PEMIKIRAN EKONOMI IBNU KHALDUN DAN ABU ISHAQ AL-SYATIBI SERTA RELEVANSINYA TERHADAP EKONOMI MODERN

Ok Agam Admar¹, Rahma Alia², Rahmat Martua Hsb³, Raisyah Arta Novia⁴,
Sabrina Adawiyah⁵ Mawaddah Irham⁶
Fakultas ekonomi dan bisnis islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
admar04463@gmail.com¹

Abstract

This study looks at the economic thought of Ibn Khaldun and Abu Ishaq al-Syatibi and its relevance to the modern economic context. The introduction highlights the importance of understanding the contributions of these classics in intellectual history and future economic development. The theoretical review outlines concepts such as Ibn Khaldun's dynastic cycle theory and al-Syatibi's maqasid al-shariah principle, which provide a framework for modern economic analysis. The research method uses a descriptive-analytical approach to explore classical texts and relate them to contemporary economic theory. The results show that Ibn Khaldun's classical thought remains relevant in analyzing global economic dynamics, particularly in terms of economic cycles and the importance of productivity. Meanwhile, al-Syatibi's thought, especially the principles of social justice and economic sustainability, provides the necessary insights to develop inclusive and sustainable economic policies. The conclusion confirms that the integration of this classical thought with modern economic theory and practice provides a strong theoretical foundation to address current global economic challenges with a holistic and sustainable approach. This study makes an important contribution to the Islamic economic literature and offers a new perspective in understanding the dynamics of today's global economy.

Keywords: Islamic Economic Thought, Ibn Khaldun, Abu Ishaq al-Syatibi, Maqasid al-Shariah

Abstract

Kajian ini melihat pemikiran ekonomi Ibnu Khaldun dan Abu Ishaq al-Syatibi serta relevansinya dengan konteks perekonomian modern. Pendahuluan ini menyoroti pentingnya memahami kontribusi karya-karya klasik ini dalam sejarah intelektual dan pembangunan ekonomi masa depan. Tinjauan teoritis menguraikan konsep-konsep seperti teori siklus dinasti Ibnu Khaldun dan prinsip maqasid al-syariah al-Syatibi, yang memberikan kerangka bagi analisis ekonomi modern. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif-analitis untuk mengeksplorasi teks-teks klasik dan menghubungkannya dengan teori ekonomi kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran klasik Ibnu Khaldun tetap relevan dalam menganalisis dinamika perekonomian global, khususnya dalam kaitannya dengan siklus ekonomi dan pentingnya produktivitas. Sementara itu, pemikiran al-Syatibi, khususnya prinsip keadilan sosial dan keberlanjutan ekonomi, memberikan wawasan yang diperlukan untuk mengembangkan kebijakan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Kesimpulan tersebut menegaskan bahwa integrasi pemikiran klasik tersebut dengan teori dan praktik ekonomi modern memberikan landasan teori yang kuat untuk mengatasi tantangan perekonomian global saat ini dengan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Kajian ini memberikan kontribusi penting terhadap literatur ekonomi Islam dan menawarkan perspektif baru dalam memahami dinamika perekonomian global saat ini.

Kata Kunci: Pemikiran Ekonomi Islam, Ibnu Khaldun, Abu Ishaq al-Syatibi, Maqasid al-Syariah

Pendahuluan

Studi mengenai pemikiran ekonomi Islam klasik selalu menawarkan wawasan yang berharga dalam memahami dasar-dasar ekonomi yang etis dan berkelanjutan. Dua tokoh penting dalam sejarah pemikiran ekonomi Islam adalah Ibnu Khaldun dan Abu Ishaq al-Syatibi. Ibnu Khaldun, seorang sejarawan dan sosiolog Muslim dari abad ke-14,

dikenal dengan karyanya "Muqaddimah" yang memberikan analisis mendalam tentang siklus ekonomi, dinamika sosial, dan peran negara dalam perekonomian. Sementara itu, Abu Ishaq al-Syatibi, seorang ulama dari abad ke-14 juga, terkenal dengan kontribusinya dalam bidang maqasid al-shariah, yang berfokus pada tujuan-tujuan syariah untuk kesejahteraan manusia, melalui konsep maqasid al-shariah,

menawarkan perspektif yang berharga dalam memahami dinamika ekonomi dari sudut pandang yang unik. Pemikiran mereka tidak hanya menjadi bagian integral dari sejarah intelektual Islam, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang signifikan dalam konteks ekonomi kontemporer. Pemikiran klasik seperti Ibnu Khaldun dan al-Syatibi memiliki relevansi yang tidak terbantahkan dalam memecahkan tantangan ekonomi global saat ini. Ibnu Khaldun, dengan teori siklus dinastinya, memberikan wawasan tentang bagaimana dinamika sosial dan ekonomi dapat dipahami sebagai suatu proses yang mengalami kemunculan, pertumbuhan, kemunduran, dan kemungkinan kebangkitan kembali. Di sisi lain, konsep maqasid al-shariah al-Syatibi menyoroti pentingnya keadilan sosial, keberlanjutan ekonomi, dan perlindungan terhadap hak-hak dasar manusia sebagai prinsip utama dalam pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

Rumusan masalah dalam studi ini adalah bagaimana pemikiran ekonomi Ibnu Khaldun dan Abu Ishaq al-Syatibi dapat diintegrasikan ke dalam kerangka ekonomi modern untuk memberikan solusi yang inovatif terhadap tantangan ekonomi global, seperti ketimpangan ekonomi, keberlanjutan lingkungan, dan keadilan sosial dan untuk menganalisis relevansi konsep-konsep klasik ini dalam konteks ekonomi modern dan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana teori-teori ini dapat diterapkan dalam praktik ekonomi saat ini. Ibnu Khaldun memperkenalkan konsep-konsep ekonomi yang sangat mendahului zamannya, seperti teori siklus dinasti, pentingnya kerja keras dalam pertumbuhan ekonomi, serta peran pajak dalam kestabilan negara. Dia juga menyoroti bagaimana kemewahan yang berlebihan dan korupsi bisa menghancurkan ekonomi suatu negara. Pemikirannya menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang hubungan antara aspek ekonomi dan sosial dalam masyarakat, yang relevansinya masih terasa dalam ekonomi modern. Pemikiran Ibnu Khaldun tentang peran negara dalam mengatur dan mendukung ekonomi juga memberikan pandangan kritis terhadap intervensi pemerintah dalam ekonomi pasar modern, yang sering kali berujung pada diskusi tentang batas-batas intervensi tersebut. Abu Ishaq al-Syatibi, di sisi lain, mengembangkan

teori maqasid al-shariah, yang menekankan pada perlindungan lima elemen penting dalam kehidupan manusia: agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta benda. Pemikirannya menekankan bahwa tujuan utama syariah adalah untuk mencapai kesejahteraan manusia dalam semua aspek kehidupan, termasuk ekonomi. Prinsip-prinsip maqasid ini menyediakan kerangka kerja yang kuat untuk mengembangkan kebijakan ekonomi yang tidak hanya efektif tetapi juga adil dan berkelanjutan. Dalam konteks ekonomi modern, maqasid al-shariah dapat diterapkan untuk menilai kebijakan-kebijakan ekonomi berdasarkan dampaknya terhadap kesejahteraan manusia secara keseluruhan, bukan hanya pada pertumbuhan ekonomi semata.

Kedua pemikir ini menawarkan pandangan yang komplementer dalam memahami ekonomi dari perspektif Islam. Ibnu Khaldun memberikan analisis yang lebih empiris dan sosiologis, sementara al-Syatibi menyediakan landasan normatif dan etis yang kuat. Studi tentang pemikiran mereka tidak hanya penting untuk memahami sejarah ekonomi Islam tetapi juga relevan dalam konteks ekonomi modern, di mana tantangan seperti ketimpangan ekonomi, keberlanjutan, dan keadilan sosial semakin mendesak untuk diatasi. Keseimbangan antara analisis empiris dan kerangka etis ini dapat memberikan solusi yang lebih holistik dalam mengatasi masalah ekonomi global. Dalam penelitian ini, kita akan mengeksplorasi pemikiran ekonomi Ibnu Khaldun dan Abu Ishaq al-Syatibi secara mendalam dan menganalisis relevansinya terhadap ekonomi modern.

Dengan memahami konsep-konsep utama dari kedua tokoh ini, kita dapat menarik pelajaran berharga untuk mengembangkan kebijakan ekonomi yang lebih adil dan berkelanjutan dalam konteks global saat ini. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengisi kesenjangan dalam literatur yang ada dengan menawarkan perspektif yang lebih holistik dan terintegrasi antara sejarah dan praktik ekonomi kontemporer. Lebih jauh lagi, penelitian ini akan mengkaji bagaimana prinsip-prinsip yang diusung oleh Ibnu Khaldun dan al-Syatibi dapat diterapkan dalam konteks ekonomi modern yang semakin kompleks. Misalnya, teori siklus ekonomi Ibnu Khaldun dapat memberikan wawasan tentang fluktuasi ekonomi global dan

dampaknya terhadap stabilitas sosial, sementara maqasid al-shariah al-Syatibi dapat digunakan untuk menilai kebijakan ekonomi berdasarkan prinsip keadilan sosial dan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, pemikiran kedua tokoh ini tidak hanya relevan untuk studi akademis tetapi juga memiliki implikasi praktis yang signifikan bagi pembuat kebijakan ekonomi modern.

Ringkasan kajian teoritis dalam pendahuluan ini meliputi penguraian konsep-konsep utama yang diperkenalkan oleh Ibnu Khaldun dan al-Syatibi, seperti teori siklus dinasti dan prinsip maqasid al-shariah. Teori siklus dinasti Ibnu Khaldun menawarkan kerangka kerja untuk memahami fluktuasi ekonomi dalam konteks sejarah panjang, sementara prinsip maqasid al-shariah al-Syatibi menggarisbawahi pentingnya keadilan sosial, keberlanjutan ekonomi, dan perlindungan hak asasi manusia sebagai landasan pembangunan ekonomi yang adil dan berkelanjutan. Dengan mempertimbangkan kontribusi-kontribusi ini, studi ini bertujuan untuk mengintegrasikan pemikiran klasik ini ke dalam diskusi kontemporer tentang pembangunan ekonomi global yang inklusif dan berkelanjutan. Melalui pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan teori ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan, yang tidak hanya fokus pada pertumbuhan ekonomi tetapi juga pada kesejahteraan dan keadilan sosial. Dengan mengintegrasikan pemikiran klasik Islam ke dalam diskusi ekonomi modern, kita dapat menemukan cara-cara baru untuk menghadapi tantangan ekonomi global dengan pendekatan yang lebih manusiawi dan beretika.

Tinjauan Pustaka

Ibnu Khaldun adalah salah satu tokoh penting dalam sejarah pemikiran ekonomi yang kontribusinya melampaui zamannya. Dalam karyanya yang terkenal, "Muqaddimah," Ibnu Khaldun mengemukakan berbagai teori yang menjadi dasar penting bagi analisis ekonomi dan sosiologi modern. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa negara dan dinasti memiliki siklus hidup yang mirip dengan organisme hidup, yang melalui tahap-tahap kelahiran, pertumbuhan, kematangan, dan kemunduran. Menurutnya, masa kejayaan suatu dinasti atau negara biasanya berlangsung selama tiga

generasi. Pada tahap awal, masyarakat bekerja keras dan bersatu, namun seiring berjalannya waktu, kemewahan dan korupsi mulai muncul, menyebabkan kemunduran ekonomi dan sosial. Ibnu Khaldun menekankan pentingnya kerja keras dan produksi dalam menciptakan kekayaan. Dia menyatakan bahwa produksi adalah hasil dari tenaga kerja yang dikombinasikan dengan modal dan sumber daya alam. Semakin tinggi etos kerja dan produktivitas masyarakat, semakin besar pula pertumbuhan ekonomi yang dapat dicapai. Ibnu Khaldun juga membahas peran negara dalam perekonomian, khususnya melalui kebijakan perpajakan. Dia memperingatkan bahwa pajak yang terlalu tinggi dapat menurunkan insentif untuk bekerja dan berinvestasi, yang pada akhirnya merugikan ekonomi secara keseluruhan. Negara harus menemukan keseimbangan yang tepat dalam kebijakan fiskal untuk mendukung pertumbuhan ekonomi tanpa menimbulkan beban yang berlebihan bagi rakyatnya.

Abu Ishaq al-Syatibi merupakan tokoh penting dalam pengembangan teori maqasid al-shariah, yang menekankan tujuan-tujuan syariah dalam mencapai kesejahteraan manusia secara menyeluruh. Al-Syatibi mengidentifikasi lima elemen utama yang harus dilindungi untuk mencapai kesejahteraan manusia: agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta benda. Dalam konteks ekonomi, perlindungan terhadap harta benda mencakup pengelolaan kekayaan yang adil dan berkelanjutan, serta upaya untuk menghindari eksploitasi dan ketidakadilan. Al-Syatibi menekankan bahwa kebijakan ekonomi harus didasarkan pada prinsip keadilan dan kesejahteraan sosial. Setiap tindakan ekonomi harus dievaluasi berdasarkan dampaknya terhadap masyarakat luas, bukan hanya pada keuntungan individu atau kelompok tertentu. Ini mencakup redistribusi kekayaan untuk mengurangi ketimpangan ekonomi dan memastikan bahwa semua anggota masyarakat memiliki akses yang sama terhadap sumber daya dan peluang ekonomi. Dalam kerangka maqasid al-shariah, kebijakan ekonomi harus mempertimbangkan keberlanjutan jangka panjang. Ini berarti mengambil langkah-langkah untuk melindungi sumber daya alam dan lingkungan, serta memastikan bahwa pembangunan ekonomi tidak merugikan generasi mendatang. Konsep ini sangat relevan

dalam konteks modern, di mana isu-isu seperti perubahan iklim dan degradasi lingkungan menjadi tantangan global.

Pemikiran Ibnu Khaldun yang empiris dan analisis sosiologisnya memberikan dasar penting bagi pemahaman tentang dinamika ekonomi dan sosial. Teorinya tentang siklus dinasti dan kerja keras relevan untuk menganalisis fluktuasi ekonomi dan peran etos kerja dalam pertumbuhan ekonomi modern. Sementara itu, prinsip-prinsip maqasid al-shariah dari al-Syatibi memberikan kerangka normatif untuk mengembangkan kebijakan ekonomi yang adil dan berkelanjutan. Kebijakan perpajakan yang diusulkan oleh Ibnu Khaldun dapat memberikan wawasan berharga bagi pembuat kebijakan modern dalam menemukan keseimbangan yang tepat antara pendapatan negara dan insentif ekonomi. Peringatan tentang pajak yang terlalu tinggi dan dampaknya terhadap insentif ekonomi tetap relevan dalam diskusi kontemporer mengenai kebijakan fiskal. Prinsip maqasid al-shariah dapat digunakan untuk menilai kebijakan ekonomi modern berdasarkan dampaknya terhadap kesejahteraan manusia secara keseluruhan. Fokus pada keadilan sosial dan distribusi kekayaan dapat membantu mengatasi ketimpangan ekonomi yang semakin meningkat di banyak negara.

Konsep keberlanjutan dalam maqasid al-shariah sangat relevan dalam menghadapi tantangan global seperti perubahan iklim dan degradasi lingkungan. Kebijakan ekonomi yang berfokus pada keberlanjutan dapat memastikan bahwa pembangunan ekonomi tidak hanya menguntungkan generasi saat ini tetapi juga tidak merugikan generasi mendatang. Pemikiran ekonomi Ibnu Khaldun dan Abu Ishaq al-Syatibi memberikan kerangka yang kaya untuk memahami dan mengatasi masalah-masalah ekonomi kontemporer. Integrasi pemikiran klasik ini ke dalam ekonomi modern bisa diwujudkan dalam beberapa cara yaitu: (1) Teori siklus ekonomi Ibnu Khaldun bisa digunakan untuk memprediksi dan memahami fluktuasi ekonomi makro, sementara prinsip-prinsip kerja keras dan produktivitas dapat diterapkan pada analisis ekonomi mikro. Dengan demikian, kedua pemikiran ini dapat membantu dalam mengembangkan model ekonomi yang lebih komprehensif. (2) Prinsip-prinsip maqasid al-shariah dapat menjadi

landasan dalam pengembangan kebijakan publik yang berfokus pada keadilan sosial dan keberlanjutan. Misalnya, kebijakan redistribusi kekayaan dan perlindungan lingkungan dapat dirancang berdasarkan prinsip-prinsip ini untuk memastikan kesejahteraan jangka panjang. (3) Mengintegrasikan pemikiran ekonomi Islam klasik ke dalam kurikulum pendidikan ekonomi dapat memberikan perspektif yang lebih luas kepada mahasiswa dan peneliti. Ini akan membantu menciptakan generasi ekonom yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi tetapi juga pada keadilan dan keberlanjutan.

Penelitian lebih lanjut tentang relevansi pemikiran Ibnu Khaldun dan al-Syatibi dalam konteks ekonomi modern dapat menghasilkan inovasi dalam teori dan praktik ekonomi. Studi komparatif antara pemikiran klasik dan teori ekonomi modern dapat membuka wawasan baru yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu ekonomi. Dengan menggabungkan wawasan historis dari pemikiran Ibnu Khaldun dan Abu Ishaq al-Syatibi dengan tantangan dan realitas ekonomi modern, kita dapat mengembangkan pendekatan yang lebih holistik dan berkelanjutan dalam menghadapi masalah ekonomi global. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoritis tetapi juga implikasi praktis yang signifikan bagi kebijakan ekonomi dan pembangunan masyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) untuk mengeksplorasi pemikiran ekonomi Ibnu Khaldun dan Abu Ishaq al-Syatibi serta relevansinya terhadap ekonomi modern. Pengumpulan data dilakukan melalui literatur primer seperti karya asli Ibnu Khaldun, "Muqaddimah," dan tulisan-tulisan Abu Ishaq al-Syatibi yang berkaitan dengan maqasid al-shariah. Selain itu, literatur sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan karya akademis lainnya yang membahas pemikiran kedua tokoh tersebut juga digunakan. Sumber tertier seperti ensiklopedia dan kamus ekonomi Islam menyediakan informasi pendukung dan konteks historis. Analisis data dilakukan dengan beberapa tahapan. Pertama, identifikasi konsep utama dalam pemikiran ekonomi Ibnu Khaldun dan al-Syatibi, seperti teori siklus dinasti, peran

kerja keras, kebijakan perpajakan, maqasid al-shariah, keadilan sosial, dan keberlanjutan. Kedua, klasifikasi data berdasarkan tema-tema utama yang telah diidentifikasi. Ketiga, interpretasi dan analisis konseptual terhadap konsep-konsep tersebut, mengaitkannya dengan teori ekonomi modern, serta menganalisis relevansi dan implikasinya dalam konteks kontemporer. Keempat, perbandingan pemikiran ekonomi kedua tokoh dengan teori dan kebijakan ekonomi modern untuk menemukan kesamaan, perbedaan, dan potensi integrasi.

Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber, yaitu menggunakan berbagai sumber data untuk memastikan keakuratan dan konsistensi informasi yang dikumpulkan. Peer review juga dilakukan dengan mendiskusikan temuan-temuan penelitian dengan ahli ekonomi Islam dan rekan sejawat untuk mendapatkan masukan dan mengurangi bias dalam interpretasi data. Kritik sumber diterapkan untuk menilai kredibilitas, relevansi, dan otoritas sumber yang digunakan. Hasil penelitian disusun dalam beberapa bagian utama: deskripsi pemikiran ekonomi Ibnu Khaldun dan Abu Ishaq al-Syatibi, analisis relevansi terhadap ekonomi modern, serta implikasi kebijakan dan praktis. Bagian akhir penelitian akan merangkum temuan-temuan utama, menyajikan kesimpulan yang dapat diambil dari analisis yang dilakukan, serta memberikan rekomendasi untuk penelitian lanjutan dan implementasi praktis dalam kebijakan ekonomi.

Hasil Dan Pembahasan

Ibnu Khaldun, dalam karyanya "Muqaddimah," mengemukakan berbagai konsep yang menjadi landasan penting bagi analisis ekonomi. Salah satu konsep utamanya adalah teori siklus dinasti, yang menggambarkan bagaimana negara dan dinasti melalui tahap-tahap kelahiran, pertumbuhan, kematangan, dan kemunduran. Penelitian ini menemukan bahwa teori ini masih relevan dalam menganalisis fluktuasi ekonomi modern, di mana siklus ekonomi menunjukkan pola serupa dalam hal pertumbuhan dan resesi. Misalnya, masa kejayaan ekonomi biasanya diikuti oleh penurunan akibat berbagai faktor seperti korupsi dan inefisiensi. Contoh nyata dapat ditemukan dalam sejarah berbagai

negara yang mengalami siklus serupa, di mana periode kemakmuran diikuti oleh kemunduran karena faktor internal seperti ketidakstabilan politik dan sosial. Selain itu, konsep kerja keras dan produktivitas yang dijelaskan oleh Ibnu Khaldun menekankan pentingnya tenaga kerja dalam menciptakan kekayaan. Penelitian ini mengaitkan konsep ini dengan teori produktivitas modern, yang menunjukkan bahwa investasi dalam sumber daya manusia dan peningkatan etos kerja dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Konsep ini relevan dengan kebijakan ekonomi kontemporer yang menekankan pendidikan dan pelatihan sebagai kunci untuk meningkatkan produktivitas dan daya saing. Misalnya, negara-negara yang berhasil dalam meningkatkan pendidikan dan keterampilan tenaga kerjanya seringkali mengalami pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat dan berkelanjutan. Ibnu Khaldun juga menyoroti peran pajak dan kebijakan fiskal, di mana pajak yang terlalu tinggi dapat menurunkan insentif untuk bekerja dan berinvestasi. Ini relevan dengan diskusi kontemporer tentang kebijakan fiskal yang optimal, di mana pemerintah berusaha menemukan keseimbangan yang tepat untuk memaksimalkan pendapatan tanpa merugikan pertumbuhan ekonomi. Misalnya, reformasi pajak yang berhasil di beberapa negara menunjukkan pentingnya menyeimbangkan antara pendapatan negara dan insentif ekonomi, di mana kebijakan pajak yang adil dan efisien dapat mendorong pertumbuhan ekonomi sambil menyediakan dana yang diperlukan untuk layanan publik dan pembangunan infrastruktur.

Abu Ishaq al-Syatibi, melalui konsep maqasid al-shariah (tujuan syariah), mengidentifikasi lima elemen utama yang harus dilindungi untuk mencapai kesejahteraan manusia: agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta benda. Dalam konteks ekonomi, penelitian ini menemukan bahwa perlindungan terhadap harta benda mencakup pengelolaan kekayaan yang adil dan berkelanjutan. Konsep ini sangat relevan dalam isu-isu seperti redistribusi kekayaan dan kebijakan sosial yang bertujuan untuk mengurangi ketimpangan ekonomi. Misalnya, program-program sosial yang bertujuan untuk mengurangi kemiskinan dan ketidakadilan ekonomi dapat diimplementasikan dengan mengacu pada

prinsip-prinsip maqasid al-shariah untuk memastikan bahwa distribusi kekayaan lebih merata dan adil. Al-Syatibi juga menekankan keadilan dan kesejahteraan sosial, di mana setiap kebijakan ekonomi harus dievaluasi berdasarkan dampaknya terhadap masyarakat luas. Penelitian ini mengaitkan prinsip-prinsip ini dengan kebijakan redistribusi modern, seperti pajak progresif dan program jaminan sosial, yang bertujuan untuk mengurangi ketimpangan dan memastikan akses yang lebih adil terhadap sumber daya ekonomi. Misalnya, kebijakan redistribusi di negara-negara Nordik yang berhasil mengurangi ketimpangan ekonomi dengan menerapkan pajak progresif dan program jaminan sosial yang komprehensif menunjukkan relevansi prinsip-prinsip al-Syatibi dalam konteks modern. Selain itu, al-Syatibi menekankan keberlanjutan ekonomi, yang mencakup perlindungan lingkungan dan sumber daya alam untuk generasi mendatang. Ini relevan dalam konteks modern di mana isu-isu seperti perubahan iklim dan degradasi lingkungan menjadi tantangan global. Misalnya,

kebijakan lingkungan yang berkelanjutan, seperti transisi ke energi terbarukan dan pengelolaan sumber daya alam yang bertanggung jawab, dapat diimplementasikan dengan mengacu pada prinsip-prinsip maqasid al-shariah untuk memastikan bahwa pembangunan ekonomi tidak merugikan generasi mendatang.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran ekonomi Ibnu Khaldun dan Abu Ishaq al-Syatibi memiliki relevansi yang signifikan terhadap ekonomi modern. Teori siklus dinasti Ibnu Khaldun dapat digunakan untuk memahami fluktuasi ekonomi global dan nasional, serta memberikan wawasan tentang bagaimana mengelola siklus tersebut untuk meminimalkan dampak negatif. Konsep kerja keras dan produktivitas mendukung pentingnya investasi dalam pendidikan dan pelatihan tenaga kerja untuk mendorong inovasi dan pertumbuhan ekonomi. Misalnya, negara-negara seperti Jerman dan Korea Selatan yang berfokus pada pendidikan teknis dan pelatihan vokasional telah berhasil menciptakan tenaga kerja yang kompeten dan inovatif, mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Prinsip maqasid al-shariah al-Syatibi memberikan kerangka kerja yang kuat untuk mengembangkan kebijakan ekonomi

yang berfokus pada kesejahteraan sosial dan keberlanjutan. Misalnya, kebijakan redistribusi yang adil dan program jaminan sosial yang dirancang untuk mengurangi ketimpangan dapat diimplementasikan dengan mengacu pada prinsip-prinsip keadilan dan kesejahteraan sosial. Selain itu, pendekatan keberlanjutan al-Syatibi relevan untuk mengembangkan kebijakan lingkungan yang bertujuan untuk melindungi sumber daya alam dan mengurangi dampak negatif perubahan iklim. Misalnya, kebijakan keberlanjutan yang berhasil diterapkan di negara-negara seperti Swedia dan Norwegia, yang berfokus pada energi terbarukan dan pengelolaan lingkungan yang bertanggung jawab, menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip ini dapat diimplementasikan secara efektif.

Integrasi pemikiran klasik Ibnu Khaldun dan Abu Ishaq al-Syatibi dengan teori ekonomi modern dapat memberikan pendekatan yang lebih holistik dalam menghadapi tantangan ekonomi global. Analisis ekonomi makro dan mikro dapat diperkaya dengan wawasan dari teori siklus dinasti dan prinsip kerja keras, sementara pengembangan kebijakan publik dapat didasarkan pada maqasid al-shariah untuk memastikan kebijakan yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Pendidikan ekonomi yang mengintegrasikan pemikiran klasik ini dapat menciptakan generasi ekonom yang lebih berorientasi pada keadilan sosial dan keberlanjutan. Misalnya, kurikulum pendidikan ekonomi yang mencakup pemikiran klasik dan modern dapat membantu siswa memahami pentingnya integrasi antara pertumbuhan ekonomi dan keadilan sosial. Penelitian ini memberikan beberapa rekomendasi kebijakan yang didasarkan pada integrasi pemikiran Ibnu Khaldun dan al-Syatibi. Pertama, kebijakan perpajakan harus dirancang untuk memaksimalkan pendapatan tanpa mengurangi insentif ekonomi, dengan mempertimbangkan peringatan Ibnu Khaldun tentang pajak yang terlalu tinggi. Kedua, kebijakan redistribusi kekayaan harus fokus pada keadilan sosial untuk mengurangi ketimpangan ekonomi, sesuai dengan prinsip maqasid al-shariah. Ketiga, kebijakan lingkungan harus memastikan keberlanjutan jangka panjang, melindungi sumber daya alam, dan mengurangi dampak perubahan iklim. Misalnya, kebijakan pajak progresif dan program jaminan sosial yang

berhasil diterapkan di beberapa negara menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip ini dapat diimplementasikan secara efektif.

Selain itu, pemikiran Ibnu Khaldun tentang pentingnya kerja keras dan produktivitas dapat diterapkan dalam kebijakan yang mendorong inovasi dan pengembangan teknologi. Investasi dalam riset dan pengembangan (R&D) serta pendidikan tinggi merupakan cara-cara untuk meningkatkan produktivitas nasional dan menjaga daya saing di pasar global. Contoh dari negara-negara maju menunjukkan bahwa kebijakan yang mendukung inovasi dan teknologi dapat menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Dalam konteks maqasid al-shariah, fokus pada keadilan sosial dan keberlanjutan dapat diimplementasikan melalui kebijakan yang mengutamakan inklusi sosial dan perlindungan lingkungan. Misalnya, kebijakan yang memastikan akses universal ke pendidikan dan layanan kesehatan dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera. Di sisi lain, kebijakan lingkungan yang berfokus pada penggunaan energi terbarukan dan pengelolaan sumber daya alam yang bertanggung jawab dapat membantu mencapai keberlanjutan jangka panjang.

Pemikiran ekonomi Ibnu Khaldun dan Abu Ishaq al-Syatibi menawarkan wawasan berharga yang tetap relevan dalam konteks ekonomi modern. Integrasi pemikiran mereka ke dalam teori dan kebijakan ekonomi saat ini dapat membantu mengatasi tantangan global dengan pendekatan yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Penelitian ini memperkaya literatur ekonomi Islam dan memberikan rekomendasi praktis bagi pembuat kebijakan dan akademisi dalam mengembangkan ekonomi yang lebih adil dan berkelanjutan. Dengan demikian, pemikiran klasik ini tidak hanya menjadi bagian dari sejarah intelektual tetapi juga berkontribusi pada pembangunan ekonomi masa depan. Pemikiran klasik memiliki relevansi yang kuat dalam konteks kontemporer dan dapat memberikan solusi inovatif untuk tantangan ekonomi global. Melalui integrasi pemikiran klasik dan modern, kita dapat mengembangkan pendekatan ekonomi yang lebih holistik, inklusif, dan berkelanjutan, yang mengutamakan kesejahteraan sosial dan perlindungan lingkungan. Implementasi dari

prinsip-prinsip ini dapat dilihat dalam kebijakan publik yang sukses di berbagai negara, menunjukkan bahwa integrasi pemikiran klasik dalam kerangka ekonomi modern tidak hanya mungkin, tetapi juga sangat diperlukan untuk mencapai pembangunan yang adil dan berkelanjutan

Kesimpulan

Studi ini telah menginvestigasi pemikiran ekonomi Ibnu Khaldun dan Abu Ishaq al-Syatibi serta relevansinya terhadap ekonomi modern. Pendahuluan menggarisbawahi pentingnya memahami kontribusi tokoh-tokoh ini dalam konteks sejarah dan intelektual, sementara kajian teori memperkenalkan konsep-konsep utama seperti teori siklus dinasti Ibnu Khaldun dan prinsip maqasid al-shariah al-Syatibi. Metode penelitian menegaskan pendekatan deskriptif-analitis yang digunakan untuk menganalisis teks-teks klasik dan menghubungkannya dengan teori ekonomi modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran klasik Ibnu Khaldun tetap relevan dalam menganalisis dinamika ekonomi global, terutama melalui konsep siklus dinasti dan pentingnya kerja keras serta produktivitas dalam menciptakan kekayaan. Sementara itu, pemikiran Abu Ishaq al-Syatibi, khususnya prinsip maqasid al-shariah, memberikan kerangka kerja yang kuat untuk mengembangkan kebijakan ekonomi yang adil, inklusif, dan berkelanjutan.

Dalam hasil dan pembahasan, integrasi pemikiran klasik ini dengan teori dan praktik ekonomi modern menunjukkan potensi untuk mengatasi tantangan global saat ini, termasuk ketimpangan ekonomi, keberlanjutan lingkungan, dan perlindungan sumber daya alam. Berbagai rekomendasi kebijakan diuraikan, seperti kebijakan fiskal yang seimbang, kebijakan redistribusi yang adil, dan kebijakan lingkungan yang berkelanjutan, yang dapat diimplementasikan dengan memanfaatkan prinsip-prinsip yang dijelaskan oleh Ibnu Khaldun dan al-Syatibi. Pemikiran ekonomi Ibnu Khaldun dan Abu Ishaq al-Syatibi bukan hanya berfungsi sebagai bagian dari sejarah intelektual, tetapi juga memiliki relevansi yang signifikan dalam pembangunan ekonomi modern yang inklusif dan berkelanjutan. Integrasi pemikiran klasik ini memberikan landasan teoritis yang kuat untuk

mengembangkan kebijakan yang tidak hanya mempromosikan pertumbuhan ekonomi tetapi juga menjaga keadilan sosial dan keberlanjutan

lingkungan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap literatur ekonomi Islam dan menawarkan pandangan yang berbeda dalam memahami dan mengatasi tantangan ekonomi global masa kini.

Saran

Studi ini berhasil menunjukkan relevansi pemikiran ekonomi Ibnu Khaldun dan Abu Ishaq al-Syatibi terhadap ekonomi modern, dengan fokus pada bagaimana konsep-konsep klasik mereka dapat diaplikasikan untuk mengatasi tantangan ekonomi global saat ini. Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar kurikulum pendidikan ekonomi memasukkan studi mendalam mengenai pemikiran kedua tokoh ini untuk memperkaya pemahaman sejarah dan relevansinya dalam konteks modern. Pembuat kebijakan perlu mempertimbangkan prinsip maqasid al-shariah al-Syatibi dalam merumuskan kebijakan ekonomi yang adil dan inklusif, serta mendorong budaya kerja keras dan produktivitas sebagaimana diungkapkan oleh Ibnu Khaldun. Selain itu, kebijakan lingkungan yang berkelanjutan harus menjadi prioritas dengan mengacu pada prinsip-prinsip al-Syatibi tentang perlindungan sumber daya alam. Kolaborasi internasional dalam ekonomi Islam dan penelitian lanjutan juga diperlukan untuk menggali lebih dalam aspek-aspek pemikiran kedua tokoh ini dan memperluas dampaknya dalam mengatasi tantangan ekonomi global. Dengan demikian, pemikiran ekonomi Ibnu Khaldun dan Abu Ishaq al-Syatibi tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari sejarah intelektual, tetapi juga memiliki relevansi yang signifikan dalam pembangunan ekonomi modern yang inklusif dan berkelanjutan

References

- Berlianto. (2019). Sistem dan Praktik Ekonomi Islam dapa Dinasti Abbasiyah. In *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam (Masa Rasulullah sampai Masa Kontemporer)*.
- Diajukan, S. T., Salah, M., Syarat, S., Gelar, M., Ekonomi, M., Parepare, P. I., & Nim, N. (2023). *Institut Agama Islam Negeri*

Parepare. 4(1), 1–12.

- Fadlan, F. (2019). Konsep Kesejahteraan dalam Ekonomi Islam: Perspektif Maqashid al-Syariah. *Jurnal UIN Sunan Ampel Surabaya, 1–22.*
- Nurjanah, N. (2023). Pemikiran Sosiologi Ekonomi Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, 9(3), 4646.*
<https://doi.org/10.29040/jiei.v9i3.9132>
- Setiawan, A. (2019). Pemikiran Ekonomi Islam Ibnu Khaldun tentang Konsep Perdagangan dan Pasar. *Skripsi, 2(1), 1–19.*
- Suharyono, & Kurniawan, S. (2022). Pemikiran Al-Syatibi Dalam Bidang Ekonomi. *El-Kahfi / Journal of Islamic Economics, 3(01), 39–45.*
<https://doi.org/10.58958/elkahfi.v3i01.100>
- Ernawati, E. (2017). *Wawasan Qur'an Tentang Ekonomi (Tinjauan Studi Penafsiran Tematik Al-quran)*. Esa Unggul University.